

Gambaran Jenis Kelamin dengan Tingkat Kontrol Pasien Asma di Poli Paru RSUD Bendan Kota Pekalongan

Edwin Donny Yahya¹, Riesma Damayanti Finishia² , Dian Kartikasari³ 

^{1,2,3} Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

 dian.kartikasari1989@gmail.com

Abstract

Asthma is a chronic disease of the respiratory tract characterized by shortness of breath due to inflammation and narrowing of the airways. Asthma can affect all age groups, young or old. The more frequent asthma attacks occur, the more fatal and will inevitably affect daily activities, such as school attendance, work, and other physical activities. Asthma is not cured but can be controlled using the Asthma Control Test (ACT) questionnaire to determine the level of asthma control and maintain asthma with a well-controlled condition to keep asthma from interfering with daily life. Objective: This study aims to determine the gender with the level of asthma control in asthmatic patients at the Pulmonary Polyclinic of Bendan Regional General Hospital, Pekalongan City. Research Methods: This research is a quantitative research with a descriptive research design, survey approach. For data collection using total sampling technique. Results: The results of this study found that the description of sex with the level of asthma control in asthma patients at the Pulmonary Polyclinic of Bendan Regional General Hospital Pekalongan City was mostly women with uncontrolled control levels. Conclusion: The results of this study indicate that the description of gender with the level of asthma control in asthma patients at the Pulmonary Polyclinic of Bendan Regional General Hospital Pekalongan City with an uncontrolled level of control is 15 women (62.5%)

Keywords : Asthma patients, Level of asthma control

Gambaran Jenis Kelamin dengan Tingkat Kontrol Pada Pasien Asma di Poli Paru RSUD Bendan Kota Pekalongan

Abstrak

Asma adalah penyakit kronis pada saluran pernapasan yang ditandai dengan sesak napas akibat peradangan dan penyempitan pada saluran pernapasan. Asma tidak disembuhkan tetapi dapat dikontrol menggunakan kuesioner *Asthma Control Test* (ACT) untuk mengetahui tingkat kontrol asma dan mempertahankan asma dengan kondisi terkontrol dengan baik untuk menjaga agar asma tidak mengganggu kehidupan sehari-hari. Tujuan: untuk mengetahui jenis kelamin dengan tingkat kontrol asma pada pasien asma di Poli Paru RSUD Bendan Kota Pekalongan. Metode Penelitian: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif, pendekatan *Survey*. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik total sampling. Hasil: Penelitian ini didapatkan bahwa gambaran jenis kelamin dengan tingkat kontrol asma pada pasien asma di Poli Paru RSUD Bendan Kota Pekalongan terbanyak adalah perempuan dengan tingkat kontrol tidak terkontrol.

Kesimpulan: Gambaran jenis kelamin dengan tingkat kontrol asma pada pasien asma di Poli Paru RSUD Bendan Kota Pekalongan dengan tingkat kontrol tidak terkontrol adalah perempuan 15 (62,5%)

Kata kunci : Pasien asma, Tingkat kontrol asma

1. Pendahuluan

Asma merupakan suatu penyakit heterogen, biasanya ditandai dengan peradangan saluran napas kronis. Ini diartikan oleh riwayat gejala pernapasan seperti mengi, sesak napas, ketegangan dada, dan batuk. Gejala-gejala ini bervariasi dalam waktu dan intensitas, bersama dengan variabel keterbatasan aliran udara pada saat ekspirasi [1]. Pada tahun 2018, pasien asma mencapai 339 juta orang, sebagian besar berusia antara 5-14 tahun dan di atas 50 tahun. Data WHO memperkirakan pada tahun 2025 di seluruh dunia akan terjadi 255.000 jiwa kematian akibat asma, dimana sebagian besar kematian akibat asma, terhitung 80% terjadi di negara berkembang (WHO, 2018). Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Pekalongan pada tahun 2018 sebesar 4220 kasus, pada tahun 2019 sebesar 4405 kasus, dan pada tahun 2020 sebesar 2173 kasus [2]. Jumlah pasien asma rawat jalan di poli paru RSUD Benda kota Pekalongan pada tahun 2019 adalah 367 kasus, 2020 adalah 350 kasus, tahun 2021 424 kasus, dan pada bulan Januari 2022 adalah 44 kasus. Kontrol asma adalah bagaimana pasien mengontrol manifestasi klinis asma yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pengukuran tingkat kontrol asma dapat menggunakan kuesioner *Asthma Control Test (ACT)*.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif suatu metode dalam meneliti keadaan suatu kelompok orang, suatu objek, seperangkat kondisi, sebuah sistem pemikiran, ataupun suatu golongan peristiwa yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini menggunakan rancangan survey. Yakni rancangan yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi, dan hubungan antarvariabel dalam suatu populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan di poli paru RSUD Benda Kota Pekalongan sebanyak 44 pasien. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan sebesar 44 pasien yang memenuhi kriteria inklusi, teknik menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *ACT (Asthma Control Test)* yakni suatu skrining berupa kuisisioner penilaian klinis pada penderita asma untuk melihat apakah asma mereka sudah terkontrol atau belum. kuisisioner *Asthma Control Test (ACT)* ini terdiri dari 5 aspek yang digunakan untuk menilai tingkat kontrol asma meliputi : seberapa sering penyakit asma mengganggu anda untuk melakukan pekerjaan sehari-hari di kantor, di sekolah atau dirumah, mengalami sesak napas, gejala asma seperti bengek, batu-batuk, sesak napas, dan nyeri dada atau rasa tertekan di dada) yang menyebabkan anda terbangun pada malam hari atau lebih awal dari biasanya, apakah anda menggunakan obat semprot atau obat oral sebagai pelega untuk melegakan penapasan dan bagaimana anda menilai tingkat kontrol asma apakah terkontrol atau tidak?. Hasil ukur kuesioner ini ≤ 19 tidak terkontrol, 20-24: terkontrol sebagian, 25 terkontrol total. Teknik analisis data menggunakan analisa data univariat. menganalisa karakteristik responden serta gambaran tingkat kontrol asma pada pasien asma. Data yang berbentuk skala numerik dianalisa mean dan standar deviasi. Sedangkan data yang berbentuk nominal dianalisa menggunakan distribusi, frekuensi, dan persentase dari setiap variabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang gambaran jenis kelamin dengan tingkat kontrol asma di Poli Paru RSUD bendan Kota Pekalongan pada bulan mei-juni 2022. Dengan jumlah responden 44 yang sesuai dengan kriteria inklusi, dan tingkat kontrol asma diukur menggunakan kuesioner *Asthma Control Test (ACT)*. kuisisioner *Asthma kontrol test (ACT)*, yang berisikan tentang pertanyaan mengenai gejala asma yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yaitu seperti seberapa sering mengalami sesak napas, seberapa sering mengalami gejala asma, seberapa sering terbangun pada malam hari karena asma, seberapa sering menggunakan obat pelega dan bagaimana penilaian anda tentang asma.

Tabel 3.1 Jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	20	45,5
Perempuan	24	54,4
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 3.1 diatas, distribusi jenis kelamin diperoleh distribusi responden terbanyak perempuan sebanyak 24 orang.

Tabel 3.2 Crosstab Jenis Kelamin dengan Tingkat kontrol asma

Jenis kelamin	Tidak terkontrol	Terkontrol Sebagian	Terkontrol total	Total
Laki-laki	14 70,0%	4 20,0%	2 10,0%	20 100,0%
Perempuan	15 62,5%	6 25,0%	3 12,5%	24 100,0%
Total	29 65,9%	10 22,7%	5 11,4%	44 100,0%

Berdasarkan tabel 3.2 diatas, distribusi tingkat kontrol berdasarkan jenis kelamin dengan tingkat kontrol tidak terkontrol adalah perempuan 15 (62,5%)

Pembahasan

Pada penelitian ini, jenis kelamin responden terbanyak dengan tingkat kontrol asma tidak terkontrol adalah perempuan (tabel 2.2) yaitu 15 (62,5%) .Tingginya kadar estrogen pada perempuan, penggunaan alat kontrasepsi, serta terapi sulih hormon pascamenopause juga berpengaruh terhadap kekambuhan asma pada wanita. Tingginya kadar estrogen dapat berfungsi sebagai substansi proinflamasi (membantu/memicu inflamasi) khususnya mempengaruhi sel mast, sel mast adalah sel yang dapat berfungsi menimbulkan reaksi alergi dengan melepas histamin dan mediator inflamasi, oleh karena itu dapat memperberat mobiditas asma pada wanita [3].

Menurut penelitian sebelumnya di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru mengatakan bahwa kebanyakan responden berjenis kelamin perempuan, sebagian teori mengatakan bahwa perempuan lebih rentan terkena serangan asma dibanding dengan laki-laki karena beberapa faktor seperti, faktor hormonal, adanya perbedaan ukuran jalan pernapasan, dan faktor alergen terhadap paparan faktor pencetus asma

[4]. Wanita lebih beresiko terkena asma dari pada pria hal tersebut karena diameter saluran pernapasan dan fungsi paru pada pria lebih besar dibandingkan wanita. Resistensi jalan napas berbanding terbalik sebanyak 4 kali lipat dibandingkan dengan diameter jalan napas, sehingga resistensi jalan napas dapat meningkat ketika diameter jalan napas kecil [5].

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa faktor fisik merupakan faktor potensial dimana reaksi hipersensitivitas bronkus non-spesifik diketahui lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan memiliki lubang ventilasi yang lebih kecil daripada laki-laki. Perempuan lebih sering memiliki asma yang tidak terkontrol berhubungan dengan cara perempuan dalam melaporkan gejalanya dan perempuan lebih sering mencari pengobatan ke rumah sakit [6]. Hal ini mencerminkan jumlah pasien asma perempuan yang mencari pengobatan di poli paru RSUD Benda Kota Pekalongan yaitu 24 pasien (54,4%).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Jenis Kelamin dengan Tingkat Kontrol Asma Pada Pasien Asma di Poli Paru RSUD Benda Kota Pekalongan didapatkan bahwa tingkat kontrol berdasarkan jenis kelamin dengan tingkat kontrol tidak terkontrol adalah perempuan 15 (62,5%).

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan upaya dalam meningkatkan tingkat kontrol asma. Peneliti mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung untuk melakukan penelitian ini.

Referensi

- [1] GINA, "GLOBAL INITIATIVE FOR ASTHMA. Global Strategy for Asthma Management and Prevention." pp. 1–217, 2021.
- [2] DINKES Kota Pekalongan., "Dinas Kesehatan Kota Pekalongan," 2022.
- [3] A. N. Y. Anwar, R. Agustina, and J. Fadraersada, "Kajian Terapi Asma dan Tingkat Kontrol Asma berdasarkan Asthma Control Test (ACT)," *Mulawarman Pharm. Conf.*, no. November, pp. 7–8, 2017.
- [4] Syahira, I. Yovi, and Azrin, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Asma Dengan Tingkat Kontrol Asma Di Poliklinik Paru RSUD Arifin Achmad Pekanbaru," *J. Geotech. Geoenvironmental Eng. ASCE*, vol. 120, no. 11, p. 259, 2015.
- [5] R. A. S. Soemarwoto, R. Rafie, E. Silvia, W. Pramesti, F. L. Tata, and G. Setiawan, "Tingkat Kontrol Asma Di Klinik Harum Melati Pringsewu," *Jk Unila*, vol. 4, no. 2, pp. 112–116, 2020.
- [6] D. H. Putri, A. Salam, and W. Handoko, "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Asma Terhadap Tingkat Kontrol Asma Pada Pasien Asma Di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru (UP 4) Pontianak," no. Up 4, pp. 1–17, 2016.